melakukan amal ibadah kepada Allah, tidak diperintah untuk mengikuti contoh dari Rasulullah? Maka akan terjadi kerusakan yang teramat besar. Manusia akan memilih amal ibadah mana yang mudah baginya dan meninggalkan amal ibadah yang baginya sulit meskipun wajib. Manusia akan menciptakan ibadah-ibadah baru yang sesuai dengan hawa nafsunya. Jika hal ini terjadi, maka syariat Islam akan timpang dan berantakan. Padahal di antara hikmah diutusnya Rasulullah, agar umatnya bisa mencontoh langsung bagaimana syariat Islam dipraktikkan dan ditegakkan dari beliau ketika di dunia.

Oleh karenanya, tak heran jika syariat Islam mengatur tata cara peribadahan seorang hamba kepada Allah serinci mungkin. Tak seorangpun berhak menambah ataupun menguranginya satu ibadah pun yang telah digariskan oleh Islam. Hal itu disebabkan agama Islam telah sempurna. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya, ***"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."*** (QS. Al-Maidah: 3)

Tatkala kita mengadakan ritual baru di dalam ibadah yang tidak dicontohkan oleh Nabi, secara tidak langsung kita menyalahkan firman Allah tentang kesempurnaan Islam. Toh sikap kita mengatakan bahwa Islam belum sempurna, perlu ditambah dengan ini dan itu. Sikap ini juga secara tersirat menuduh bahwa Nabi tidak amanat dalam menyampaikan risalah nubuwah. *Wal-'iyadzubillah*.

Jika kita mau mencermati dua syarat di atas, maka kita akan menarik suatu kesimpulan, bahwa dua syarat di atas adalah konsekuensi dari dua kalimat syahadat yang kerap kali kita ucapkan. Ikhlas adalah manifestasi dari kalimat laa ilaaha illallaah. Dan *ittiba'* adalah perwujudan dari kalimat Muhammad rasulullaah. Jadi, sebagai konsekuensi keislaman seorang hamba, ia wajib menyertakan ikhlas dan *ittiba'* dalam tiap amal ibadahnya.

Akhir kata, kita memohon kepada Allah agar Dia menganugerahi kita kekuatan untuk senantiasa mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya dan hanya untuk mengharap rida-Nya. Tak lupa pula kita meminta agar Dia memberikan kita ilmu yang bermanfaat untuk mengetahui mana amal yang sesuai dengan tuntunan Nabi untuk kita kerjakan dan mana amal yang tidak dibangun di atas sunah beliau untuk kita jauhkan.

Penulis: Roni Nuryusmansyah (Mahasiswa STDIIS Jember)

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة **alhikmah**
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 8 Tahun 2, September 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

SUPAYA AMAL TAK TERTOLAK

kutipan alhikmah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang melakukan suatu amal ibadah yang bukan merupakan ajaran kami, maka amal tersebut tertolak."

(H.R Muslim)

Satu hal yang harus disadari oleh seorang muslim, bahwa tidak semua amal ibadah manusia diterima Allah, sebagaimana tidak semua sedekah, kurban, dan pemberian lainnya diterima oleh Allah.

Adakalanya amal seorang hamba tertolak. Bukan tanpa sebab. Akan tetapi amal tersebut tidak sesuai dengan kategori baik yang telah digariskan oleh Islam. Sedangkan Allah hanya menginginkan dan menerima amal yang baik, yang memang layak diterima dan pantas diberi pahala.

Duhai celakalah kita.. jika berlelah ibadah, beramal dengan susah payah, namun tidak memperoleh pahala di sisi Allah.. Duhai kerugian bagi kita.. jika ketaatan yang kita lakukan selama di dunia, menjadi sia-sia belaka dan tak ada artinya..

Oleh sebab itu, sudah selayaknya kita merenung sesaat, bertanya kepada diri sendiri, apakah amal yang kita lakukan selama ini telah benar dan diterima oleh Allah? Atau.. justru sebaliknya?

Alhamdulillah, dalam kesempatan ini, dengan izin Allah, kita akan membahas kriteria amal seperti apa yang diterima oleh Allah, dan bagaimana suatu amal dikatakan baik sehingga ia menjadi amal yang tidak tertolak.

Amal yang Baik

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya, ***"Dialah Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapakah di antara kalian yang paling baik amalnya."*** (QS. Al-Mulk: 2)

Dari ayat di atas, kita bisa menarik sebuah benang merah, bahwa Allah menginginkan amal yang baik, bukan amal yang banyak. Oleh sebab itu, hendaknya kita lebih memprioritaskan kualitas sebelum kuantitas. Karena amal yang tidak baik meskipun banyak tetap tidak diterima oleh Allah. Lantas, apa yang dimaksud dengan amal yang baik dalam ayat tersebut?

Di dalam *Jami' Ulum wal Hikam* diceritakan, ketika membahas ayat ini, Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* menafsirkan apa yang dimaksud dengan paling baik amalnya. Beliau berkata, *"Yaitu yang paling ikhlas dan yang paling sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Kesimpulannya, amal yang baik adalah amal yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi. Inilah dua syarat yang harus ada kedua-duanya agar ibadah diterima oleh Allah *Ta'ala*. Hal ini selaras dengan firman Allah *Ta'ala* lainnya yang artinya, ***"Siapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan tidak menyekutukan sesuatupun dalam peribadahan kepada Rabb-nya."*** (QS. Al-Kahfi: 110)

Di dalam ayat ini, Allah menggandengkan amal yang saleh, yaitu amal yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, dengan keikhlasan.

Di dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya, ***"Tidak! Siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan ia berbuat baik, maka ia akan memperoleh pahala di sisi Rabb-nya. Tiada rasa takut pada diri mereka dan mereka tidak pula bersedih hati."*** (QS. Al-Baqarah: 112). Penyerahan diri kepada Allah bermakna pemurnian ibadah kepada Allah. Sedangkan berbuat baik artinya mengikuti sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Seputar Ikhlas

Ikhlas adalah satu di antara dua syarat diterimanya ibadah. Ikhlas berarti kita berniat melakukan ketaatan kepada Allah, tidak kepada selain-Nya, tanpa mengharapkan apapun dari siapapun selain Allah. Tidak pujian manusia. Tidak pula kenikmatan dunia. Ikhlas tidak menafikan rasa harap atas pahala dan ganjaran yang dijanjikan Allah. Ikhlas tempatnya di hati dan bukan di lisan sebagaimana pendapat sebagian orang.

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya, ***"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama yang lurus."*** (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ikhlas adalah ruh suatu ibadah. Tanpanya, amal ibadah sebesar apapun akan sirna bagaikan debu-debu yang berterbangan. Tanpanya, ketaatan sebanyak apapun akan hilang seperti senja yang ditelan sang malam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Sungguh, Allah tidak menerima suatu amalan melainkan dengan ikhlas dan mengharap wajah-Nya."*** (HR. An-Nasa-i, dinilai sahih oleh Al-Albani)

Mengapa amal yang diniatkan bukan untuk mengharap wajah Allah tidak diterima oleh Allah? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan."*** (HR. Bukhari dan Muslim). Jadi, apabila ibadah diniatkan untuk selain Allah, maka ia tidak mendapatkan apapun dari Allah, karena setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan. Bagaimana mungkin kita akan mendapat pahala jika ibadah yang kita lakukan bukan dipersembahkan untuk Allah *Ta'ala* dan bukan untuk mengharapkan ganjaran dari-Nya?

Jika suatu amal ibadah ditujukan untuk selain Allah, maka ini termasuk syirik besar. Contohnya, sujud kepada patung, menyembelih hewan kurban untuk jin, dan semisalnya. Jika suatu amal ibadah diniatkan untuk mendapatkan balasan dari selain Allah, maka ini termasuk syirik kecil. Contohnya adalah riya, beribadah agar dipandang manusia, dan sum'ah, beribadah agar mendapat pujian manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkhawatirkan sikap ini menimpa umatnya melebihi rasa takut beliau terhadap fitnah Dajjal.

Sebagian ulama mengungkapkan syarat diterimanya ibadah yang lain adalah tauhid. Hal itu memang benar. Akan tetapi, tauhid telah terkandung di dalam makna ikhlas. Karena orang yang ikhlas beribadah kepada Allah pastilah orang yang bertauhid. Sedangkan orang musyrik tidak mungkin dapat beribadah secara ikhlas kepada Allah. Lagipula, orang yang bertauhid bisa jadi meniatkan ibadahnya kepada Allah, tapi mengharapkan ganjaran dari selain-Nya.

Wajibnya Ittiba'

Suatu hari, Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* melihat sekelompok orang melakukan suatu amal yang tidak dicontohkan oleh Nabi. Beliaupun mengingkarinya dengan tegas. Namun mereka beralasan bahwa mereka hanyalah berniat baik. Mereka tidak menginginkan sesuatupun dari amal tersebut melainkan kebaikan. Akan tetapi, apakah Ibnu Mas'ud membenarkannya? Beliau justru menyanggah mereka dengan berkata, *"Betapa banyak manusia yang menginginkan kebaikan, namun mereka tidak mendapatkannya."* (HR. Ad-Darimi, dinyatakan sahih oleh Al-Albani). Ternyata, sekadar niat baik saja tidaklah cukup.

Suatu amal dikatakan baik jika ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Apabila suatu amal ibadah tidak dicontohkan oleh Nabi, maka amal tersebut tertolak meskipun dibangun di atas keikhlasan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Siapa yang melakukan suatu amal ibadah yang bukan merupakan ajaran kami, maka amal tersebut tertolak."*** (HR. Muslim)

Inilah syarat kedua agar amal ibadah kita tidak tertolak: *ittiba'*. Itibak berarti sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sejalan dengan sunah beliau, dan selaras dengan apa yang beliau tuntunkan. Oleh karena itu, hendaknya kita kritis terhadap amal ibadah yang kita kerjakan. Karena setiap amal yang diada-adakan, yang baru di dalam Islam, yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah, maka ia bukanlah amal yang baik. Tak hanya amalnya tidak diterima, bahkan pelakunya pun tercela.

Apa jadinya, jika manusia bebas